BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan Hasil Penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Model Pembentukan Karakter Religius (*Zero-to-Awareness Spiritual Cycle*) Proses pembentukan karakter religius di LKSA Menabur Cinta Kasih tidak berjalan secara linear, melainkan secara sirkular-integratif melalui rekonstruksi spiritual dari titik nol (*Zero-to-Awareness*). Temuan penelitian ini merumuskan sebuah model baru yang disebut "Siklus Adaptasi Spiritual Nol-ke-Kesadaran". Siklus ini mengintegrasikan secara kuat teori karakter yang berjalan melalui tiga tahap transisi:

a) Tahap Konstruksi Kognitif (*Knowing the Good*): Menjadi gerbang awal bagi anak asuh berlatar belakang rentan untuk mengenali dasar doa dan tata cara ibadah secara praktis.
b) Tahap Pembiasaan Emosional (*Desiring the Good*): Menggeser kepatuhan anak asuh dari motivasi eksternal (jadwal dan aturan) menjadi kebutuhan spiritual internal yang penuh kesadaran dan keikhlasan.
c) Tahap Habituasi Perilaku Nyata (*Doing the Good*): Mengkristalkan nilai keagamaan menjadi perilaku etis sehari-hari, seperti kejujuran, sopan santun sosiokultural, dan rasa tolong-menolong sesama.

Siklus ini membuktikan bahwa transisi dari tahap natural (bimbingan eksternal terstruktur) menuju tahap kesadaran otonom (*internal control*)

pada anak asuh sangat dipengaruhi oleh konsistensi stimulasi moral di lingkungan lembaga.

Sinergi Ekosistem Kondusif dan Pendekatan Humanis-Persuasif Keberhasilan proses rekonstruksi karakter ini didorong oleh sinergi tiga faktor utama: lingkungan lembaga yang bernuansa religius, program pembiasaan rohani yang terstruktur secara ajeg (seperti saat teduh pagi/malam dan pendalaman Alkitab Senin sore), serta yang paling determinan adalah keteladanan aktif (*active modeling*) pengasuh.

Terdapat tiga faktor utama yang mendukung keberhasilan proses pembentukan karakter religius, yaitu lingkungan lembaga yang religius dan kondusif, peran aktif pengasuh sebagai teladan sekaligus pembimbing, serta program kegiatan keagamaan yang terstruktur dan terjadwal. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi keberagaman latar belakang anak asuh, minimnya kesadaran beragama anak pada tahap awal pembinaan, pengaruh kebiasaan negatif yang terbawa dari lingkungan sebelumnya, serta kondisi emosional anak seperti kerinduan terhadap keluarga. Hambatan tersebut diatasi oleh lembaga melalui pendekatan personal yang humanis, yaitu mendekati anak secara individual, mendengarkan permasalahan mereka, memberikan motivasi serta bimbingan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak, dan menerapkan apresiasi atas perubahan positif serta konsekuensi yang bersifat reflektif daripada punitif.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Menabur Cinta Kasih: disarankan untuk mempertahankan dan terus mengembangkan program pembinaan karakter religius yang telah berjalan, terutama pendekatan personal yang humanis dalam menghadapi anak asuh dengan latar belakang berbeda-beda. Lembaga juga disarankan menambahkan kegiatan evaluasi dan monitoring secara berkala terhadap perkembangan karakter religius setiap anak asuh, agar perubahan yang terjadi dapat terdokumentasi dan menjadi acuan dalam penyempurnaan program ke depan.
2. Bagi Anak Asuh: disarankan untuk terus mempertahankan dan meningkatkan kesadaran beragama yang telah tumbuh, serta menjadikan nilai-nilai religius yang telah diinternalisasi sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan di luar lembaga di masa depan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya**:** disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan melibatkan jumlah informan anak asuh yang lebih banyak dan beragam, termasuk anak asuh yang masih berada pada tahap awal pembinaan, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi proses pembentukan karakter religius. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengkaji aspek evaluasi dan monitoring program pembinaan secara lebih mendalam, serta mempertimbangkan pendekatan kuantitatif atau mixed-method untuk mengukur tingkat efektivitas program secara lebih terukur.